

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya, praktik secara turun-temurun yang diwariskan secara berkelanjutan antar generasi. Hal ini memberikan berbagai pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Dinamika kehidupan bermasyarakat, tradisi menjadi fondasi yang menanamkan nilai persatuan, kerja sama, dan rasa memiliki, yang kemudian diteruskan secara berkesinambungan kepada generasi penerus.¹ Solidaritas sangat dibutuhkan agar hubungan antar masyarakat memiliki tujuan dan nilai dalam kegiatan bersama. Namun, dalam perkembangan modernisasi serta globalisasi masa kini membawa dampak yang signifikan terhadap pola hubungan masyarakat.² Adapun perubahan tersebut menciptakan rasa individualisme yang berdampak pada melemahnya solidaritas sosial dalam kehidupan berbagai komunitas. Ketika nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, harmonisasi, dan kesepahaman mengalami pergeseran, maka hal ini dapat menjadi tantangan besar bagi setiap komunitas masyarakat. Konteks masyarakat lokal, tradisi dan kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga solidaritas sosial, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya melainkan juga dapat menjadi sarana dalam

¹ Lulu Ulfa Hasna & Novi Andari, "Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat," *Jurnal Online Fenomena* 4, no. 1 (2021): 49–50.

² Haryanto, S. "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, no. 1 (2012): 14.

membangun kepercayaan, norma bersama serta hubungan yang erat antar individu. Melalui praktik-praktik budaya seperti ritual keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat dapat membangun rasa memiliki, kepedulian, kerja sama. Tradisi yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tidak hanya berperan sebagai budaya, identitas sosial atau keyakinan kepercayaan melainkan juga menjadi modal sosial dan juga sebagai media internalisasi dalam membentuk nilai-nilai kebersamaan (solidaritas). Secara sosiologi, tradisi-tradisi kolektif yang masih aktif dilakukan dalam masyarakat berperan sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, kerja sama serta memperkuat hubungan anggota masyarakat.³ Melalui pelaksanaan tradisi menghadirkan pengalaman bersama dalam menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan melalui partisipasi aktif yang dapat berdampak pada komitmen setiap individu terhadap nilai, norma, aturan, yang terdapat dalam suatu komunitas.

Masalah solidaritas dalam suatu komunitas masyarakat semakin berkaitan erat dengan meningkatnya individualisme dan ketimpangan sosial. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi atau ritual masyarakat lokal mulai mengalami pergeseran. Sehingga nilai-nilai yang sebelumnya berperan penting dalam membentuk rasa kebersamaan, kepercayaan, kerja sama, dan semangat gotong royong mulai memudar karena sebagian masyarakat hanya menganggap tradisi atau ritual sebagai kebiasaan

³ Koentjaraningrat, "Peranan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2009): 6.

tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya,⁴ serta melemahnya partisipasi individu dalam kegiatan komunitas juga menjadi salah satu masalah utama yang mempengaruhi solidaritas sosial.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa di tengah-tengah permasalahan solidaritas sosial di berbagai daerah akibat sikap individualisme, justru ada daerah di Tana Toraja khususnya di Baturondon yang terus menjaga kebersamaan antar masyarakat melalui ritual *ma'lolokki*. Ritual *ma'lolokki* adalah salah satu ritual agama *aluk todolo* yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Baturondon. Pelaksanaan upacara ritual ini dilakukan sebagai upacara penghormatan kepada para leluhur atau keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi *ma'lolokki* tidak hanya dipahami atau dilaksanakan sebagai adat kebiasaan, atau tradisi yang dapat memperlihatkan status atau kasta dalam keluarga atau masyarakat melainkan juga tradisi ini dapat membentuk solidaritas masyarakat dalam memperkuat hubungan antara satu dengan yang lain.

Pelaksanaan ritual *ma'lolokki* melibatkan berbagai pihak baik dari masyarakat yang berbeda keyakinan seperti agama Kristen yang ikut turut membantu keluarga dalam mempersiapkan ritual tersebut. Melalui kerjasama, serta partisipasi dari semua lapisan masyarakat membentuk rasa kebersamaan, gotong royong, interaksi yang intensif antar masyarakat, menumbuhkan rasa

⁴ B Pranowo, "Globalisasi Dan Perubahan Nilai Sosial Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 17, no. 3 (2013): 215.

kepercayaan, kepedulian, serta membangun hubungan yang erat. Menurut masyarakat setempat bahwa hal ini tidak hanya dipandang sebagai simbol penghormatan kepada generasi terdahulu, namun juga mengandung nilai tambahan di luar itu. Sebagai media dan sarana dalam membentuk solidaritas dalam komunitas masyarakat Baturondon.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal berperan penting dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat. Penelitian Muhammad Arif Rahman, *dkk.* Meneliti tentang makna simbolik tradisi lokal dalam kehidupan sosial masyarakat.⁵ Penulis menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting tidak hanya sebagai warisan budaya melainkan juga dapat sebagai mekanisme penguat solidaritas sosial, identitas kolektif, serta sarana dalam internalisasi nilai moral dan spiritual. Penelitian ini hanya berfokus pada makna sistem simbolik dalam tradisi lokal.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Theofilus Welem, menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat di Toraja dapat diinterpretasikan sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan. Peneliti menjelaskan bahwa ritual *rambu solo'* dan *rambu tuka'* memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan tersebut, juga menjadi ruang solidaritas bagi masyarakat. Melalui tradisi ritual ini masyarakat dapat membangun solidaritas sosial melalui

⁵ Muhammad Arif Rahman, "Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 1.

⁶ Muhammad Arif Rahman, "Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 1.

Kerjasama, partisipasi serta relasi yang baik antar masyarakat.⁷ Selain itu, penelitian yang dilakukan Astuti Padandi, dkk yang meneliti tentang tradisi *ma'pasilaga* sebagai faktor pendukung kohesi sosial di Toraja. Aktivitas *ma'pasilaga tedong* berperan sebagai wadah silaturahmi dan pembinaan hubungan kekeluargaan, yang mana melalui tradisi ini dapat memperkuat rasa solidaritas sosial atau persaudaraan yang diperkuat oleh kesamaan tim.⁸

Penelitian sebelumnya mengenai ritual dan upacara adat di berbagai daerah Indonesia juga menegaskan bahwa partisipasi, kerjasama serta sikap untuk saling menghargai dalam ritual tradisional mampu membentuk kohesi dan solidaritas sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya belum menyoroti secara mendalam topik tersebut mengkaji tentang tradisi *ma'lolokki* sebagai sarana dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat berdasarkan perspektif Emile Durkheim. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam mengenai eksistensi ritual *ma'lolokki* sebagai sarana dalam membentuk solidaritas masyarakat Baturondan.

B. Fokus Masalah

Inti permasalahan yang dianalisis dalam studi ini adalah menganalisis secara mendalam ritual *ma'lolokki* sebagai sarana dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Baturondan melalui perspektif Emile Durkheim

⁷ Theofilus Welem, "Pelaksanaan Ritual Adat Di Toraja: Sebuah Civil Sphere Bagi Masyarakat Lintas Iman," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 7.

⁸ dkk Astuti Padandi, "No Title Analisis Tradisi Ma'Pasilaga Dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 4, no. 1 (2024): 10.

C. Rumusan Masalah

Pokok persoalan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana analisis eksistensi ritual *ma'lolokki* sebagai sarana dalam membentuk solidaritas sosial bagi masyarakat Baturondon berdasarkan perspektif Emile Durkheim?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis tradisi *ma'lolokki* sebagai sarana dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Baturondon melalui perspektif Emile Durkheim.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan andil dalam mendorong peningkatan kualitas dan perkembangan Prodi Sosiologi Agama, IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Memberikan suatu dorongan serta pengetahuan kepada masyarakat sehubungan tentang eksistensi tradisi *aluk ma'lolokki* sebagai sarana dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat di Dusun Baturondon melalui perspektif Emile Durkheim.

F. Sistematika Penulisan

Proposal ini dikaji dengan sistematika berikut ini:

BAB I Pendahuluan

Dalam bagian ini dijelaskan berbagai aspek utama, meliputi latar belakang, penentuan fokus kajian, perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan teori yang digunakan dalam proposal ini. Teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural, struktural Emile Durkheim dan ritual.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini disajikan uraian tentang metode penelitian yang digunakan untuk menyusun proposal, meliputi jenis penelitian, deskripsi lokasi, waktu dan tempat pelaksanaan, sumber data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis, validasi data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mencakup Gambaran umum Lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Penutup

Pada bagian ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.